



Profesionalisme Guru PAI dalam Menaggulangi Kenakalan Siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Muhtar Gozali, Mar Syahid

muhtargozali421@gmailcom, marsyahid232@gmail.com

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ipentingnya profesionalisme guru PAI di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi Tahun Ajaran 2020 – 2021 3) Untuk menganalisis lebih jauh tentang strategi profesionalisme guru PAI dalam menghadapi masalah kenakalan siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. dalam melaksanakan tugas akhir ini dengan maksud agar mendapatkan keabsahan data dan kevalidan data yang sedang digapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, guru mata pelajaran PAI di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi memiliki wewenang penuh dalam mengatasi kenakalan siswa yang menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku. Kedua, ada beberapa faktor kenakalan siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi yang mana terjadi karena usia mereka yang masih labil dan pencarian jati diri, salahnya mencari teman dalam pergaulan, dan kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya sehingga menyebabkan anak leluasa dalam melakukan segala hal yang diinginkan. Ketiga, Profesionalisme Guru PAI di Pondok Gontor kampus 4 banyuwangi selalu di terapkan sehingga mampu menaggulangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Kata kunci: Profesionalisme, kenakalan siswa, strategi guru PAI.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Sementara itu, Pendidikan nasional bertujuan untuk mengemban potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Perbaikan dan penguatan dalam pelaksanaan pendidikan berfungsi sebagai proses pendidikan yang fokus pada perbaikan sifat – sifat negatif dari warga negara dan memberi penguatan pada peran keluarga, masyarakat, dan tenaga pendidik dengan secara Bersama – sama berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter, maju, dan sejahtera yang kelak nanti akan menjadi penerus estafet penerus bangsa.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan sebuah pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.



Pendidikan akan terus berlangsung sepanjang hidup manusia. Ketika manusia dilahirkan ke dunia, orang tua adalah orang pertama yang bertugas mendidik buah hatinya. Meskipun pendidikan orang tua adalah yang utama, akan tetapi pengetahuan orang tua sifatnya terbatas. Maka dari itu orang tua membutuhkan sosok pendidik yang lebih profesional yang dapat memberikan pendidikan yang lebih bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.¹

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, karakter, kepribadian dan perilaku yang dipertemukan untuk kepentingan yang sama yaitu menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan. Sekolah bukan hanya sebuah tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi semata, akan tetapi sekolah juga merupakan tempat pembentukan dan pembinaan karakter kepribadian peserta didik dengan baik dan terarah. Sekolah menyiapkan dan membekali peserta didiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian ia dapat memaksimalkan peranannya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.²

Pendidikan adalah sebuah tempat untuk membangun masa depan yang cerah dengan pondasi yang kuat. Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat suatu bangsa, maka semakin disegani dan dihargai bangsa itu. Manusia yang berpendidikan akan membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun untuk kesejahteraan bersama.³

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan pendidikan. Dalam realitanya, dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan atau permasalahan baru yang menuntut untuk diselesaikan dengan cara yang tepat dan bijak. Dari sekian banyak tantangan pendidikan, kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang paling sering terjadi dan selalu ditemui di hampir semua lembaga pendidikan.⁴

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Usia remaja adalah masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan selanjutnya (dari masa anak-anak menuju dewasa) secara berkesinambungan. Proses perkembangan yang dialami remaja, menimbulkan berbagai permasalahan yang pangkal utamanya yaitu pembentukan identitas atau pencarian jati diri. Karena pada tahap pembentukan jati diri, remaja menganggap ini adalah waktu yang tepat untuk membentuk gaya hidup, menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang diinginkannya. Pada masa sekolah, siswa berada pada usia remaja yang merupakan puncak emosionalitas. Remaja mengalami keadaan psikis yang labil, guncangan emosional, serta sensitif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial

¹ Syafruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam: Melegitkan Potensi Budaya Umat (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), 36.

² Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 333.

³ Hamid Darmadi, Pengantar Pendidikan Era Globalisasi (Jakarta: AnImage, 019), 55.

⁴ Darmadi, Mendidik Adalah Cinta (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), 118.



yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Sedangkan pada satu sisi, remaja sebenarnya sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, namun pengaruh buruk dari lingkungan cenderung menjauhkan mereka dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Keadaan tersebut membuat remaja sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan.⁵

Akhir-akhir ini masalah kenakalan remaja semakin tak terelakkan. Kenakalan tersebut merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada aturan atau norma yang berlaku, baik itu norma sosial, agama, maupun hukum. Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang kompleks dan dipicu oleh berbagai faktor, namun pangkal utamanya karena lemahnya individu dalam mengontrol diri. Berbagai perilaku remaja menimbulkan keprihatinan, bahkan tak jarang dalam kehidupan bermasyarakat membuat keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat seperti arak-arakan sepeda motor. Dalam lingkungan sekolah kasus kenakalan remaja bermacam-macam jenisnya, dari tindakan pelanggaran ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan pada guru dan orang tua sampai kasus terberat seperti pembulian, perkelahian antar pelajar, tawuran antar sekolah, kasus pornografi, narkoba, tindakan asusila dan sebagainya. Sebagian orang mengatakan kasus kenakalan remaja merupakan hal normal sebagai bagian dari perjalanan individu dalam menemukan jati dirinya. Namun sebenarnya, kenakalan remaja adalah permasalahan yang serius, karena hal yang dianggap sepele jika dilakukan berulang kali pada akhirnya akan berdampak fatal dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain.⁶

Kenakalan remaja perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak. Di sekolah, orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Guru adalah orang tua kedua anak di sekolah. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa campur tangan dari perjuangan seorang guru. Di antara semua guru, guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang memiliki tanggungjawab dan peranan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sekaligus dalam membina akhlak dan moral siswa. Dengan usaha pembinaan yang terarah, remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Usaha mendidik dan membina remaja diantaranya dengan terus mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di sekolah.⁷

⁵ Yetty Yulinda Sari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 7-8.

⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

⁷ 7 Dadan Sumara, dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM Vol.4 No.2, 2017, 350.

Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental, sehingga dapat di kelompokkan remaja terbagi dalam beberapa tahapan – tahapan sebagai berikut :

a. Masa pra – pubertas (12 – 13 tahun)

Masa ini disebut juga masa pueral, yaitu masa peralihan dari kanak–kanak ke remaja. Pada anak perempuan, masa ini lebih singkat dibandingkan dengan anak laki – laki. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat besar pada remaja, yaitu meningkatnya hormon seksualitas dan mulai berkembangnya organ – organ seksual serta organ – organ reproduksi remaja. Disamping itu, perkembangan intelektualitas yang sangat pesat juga terjadi di fase ini. Akibatnya, remaja – remaja ini cenderung bersikap suka mengkritik (karena merasa tahu segalanya), yang sering di wujudkan dalam bentuk pembangkangan ataupun pembantahan terhadap orang tua, mulai menyukai orang dewasa yang dianggap baik, serta menjadikannya sebagai “hero” atau pujaannya. Perilaku ini akan diikuti dengan meniru segala yang dilakukan oleh pujaannya, seperti model rambut, gaya bicara, sampai dengan kebiasaan hidup pujaan tersebut.

b. Masa Pubertas (14 – 16 tahun)

Masa ini disebut juga masa remaja awal, dimana perkembangan fisik mereka begitu menonjol. Remaja sangat cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak – anak lagi. Pada masa ini, emosi remaja menjadi sangat labil akibat dari perkembangan hormon – hormon seksualnya yang begitu pesat. Keinginan seksual juga mulai kuat muncul pada masa ini. Pada remaja wanita ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama, sedangkan pada remaja pria ditandai dengan datangnya mimpi basah yang pertama. Remaja akan merasa bingung dan malu akan hal ini, sehingga orang tua harus mendampingi serta memberikan pengertian yang baik dan benar tentang seksualitas. Jika hal ini gagal ditangani dengan baik, perkembangan psikis mereka khususnya dalam hal pengenalan diri/gender dan seksualitasnya akan terganggu. Kasus – kasus gay dan lesbi banyak diawali dengan gagalnya perkembangan remaja pada tahap ini.

c. Masa akhir pubertas (17 – 18 tahun)

Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai laki – laki maupun perempuan. Mereka juga bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka. Masa ini berlangsung sangat singkat. Pada remaja putri, masa ini berlangsung lebih singkat dari pada remaja pria, sehingga proses kedewasaan remaja putri lebih cepat dicapai dibandingkan remaja pria. Umumnya kematangan fisik dan seksualitas mereka sudah tercapai sepenuhnya. Namun kematangan psikologis belum tercapai sepenuhnya.

d. Periode remaja Adolesen (19 – 20 tahun)

Pada periode ini umumnya remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikisnya. Mereka akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah dari pada menjalaninya.



Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita – citanya, minatnya, bakatnya, dan sebagainya. Arah kehidupannya serta sifat – sifat yang menonjol akan terlihat jelas pada fase ini.

Kenakalan remaja perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak. Di sekolah, orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Guru adalah orang tua kedua anak di sekolah. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa campur tangan dari perjuangan seorang guru. Di antara semua guru, guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang memiliki tanggungjawab dan peranan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sekaligus dalam membina akhlak dan moral siswa. Dengan usaha pembinaan yang terarah, remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Usaha mendidik dan membina remaja diantaranya dengan terus mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di sekolah⁸.

Berdasarkan obeservasi yang telah penulis lakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Kaligung Rogojampi Banyuwangi, peneliti melihat bahwa siswa sering melakukan kenakalan di sekolah. Kenakalan tersebut dilakukan oleh sebagian siswa, namun sering terjadi pada siswa anak lama(Qudama),dimana siswa lama tersebut notabannya memiliki sifat percaya diri yang terlalu berlebihan sehingga sifat labil dari anak tersebut tidak bisa terkontrol dengan baik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan saudara Muhammad Wahyu Maulana (Guru KMI) jenis permasalahan kenakalan remaja tersebut seperti kurang sopan dalam berperilaku, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak disiplin dalam pemakaian atribut sekolah, sering mengantuk dan tidur saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan tidak masuk kelas tanpa keterangan.

Hal ini disebabkan karena kurangnya faktor perhatian, bimbingan dan kasih sayang seorang guru dan pembimbing dalam mengayominya, pengaruh pergaulan teman sebaya, maupun dari faktor internal diri mereka sendiri seperti adanya rasa ketidaksamaan sosial dan keadaan lain yang merugikan dan pertentangan. Sebab utama dari penyimpangan perilaku remaja atau siswa adalah konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan untuk bebas mengekspresikan diri⁹.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Kaligung Rogojampi Banyuwangi karena mengingat bahwa pondok ini merupakan lembaga pendidikan islam yang diharapkan masyarakat indonesia dan bisa menjadikan anak-anak mereka tidak hanya mampu dalam ilmu umum dan ilmu agama saja, akan tetapi juga mampu membina karakter kepribadian mereka, seperti kedisiplinan dan jiwa religius serta membantu siswanya

⁸ Dadan Sumara, dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM Vol.4 No.2, 2017, 350.

⁹ Hasil wawancara dengan saudara wahyu (Guru KMI), pada tanggal 14 agustus 2021.



belajar menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada sejatinya masa depan bangsa dan negara ini berada di tangan mereka, merekalah pemegang estafet kemajuan bangsa ini kedepannya. Oleh karena itu semakin bagusnya kualitas SDM remaja saat ini maka kualitas bangsa dan negara ini akan terjamin masa depannya. Apabila sebaliknya jika terjadi kerusakan moral remaja saat ini, maka masa depan bangsa ini akan rapuh dan akan semakin terpuruk oleh bangsa lain.

Paper ini akan mengkaji tentang peranan profesionalisme seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah ini. Hal ini penting untuk diteliti supaya kita tahu bagaimana perjuangan seorang guru agama dalam membina moral remaja sekaligus mengatasi kasus kenakalan mereka agar mereka kembali menjadi pribadi yang islami dan berakhlak mulia, khususnya di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Kaligung Rogojampi Banyuwangi.

Tinjauan Pustaka

Profesionalisme berasal dari kata profesi¹⁰. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, profesi diartikan sebagai ‘pekerjaan yang dilandasi keahlian’, yaitu yang berasal dari kata *profeteor* yang berarti, ‘mengumumkan, menyatakan kepercayaan, menegaskan, membuka, mengakui, dan membenarkan.’ Profesionalisme adalah orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat mester serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar¹¹. Sedangkan Guru adalah seorang yang memberikan ilmu. Guru dikenal dengan *Al-Muallim* atau *Al-Ustadz* dalam Bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta’lim. Namun pada dinamika selanjutnya definisi guru berkembang secara luas¹². Dengan demikian profesionalisme guru merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru disamping kompetensi-kompetensi lainnya diantaranya kompetensi kepribadian, dan kemasyarakatan.

Profesionalisme Guru adalah “kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal dalam hal ini pendidikan yang akan di jadikan di sekolah”¹³. Guru disebut juga sebagai pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Guru merupakan pendidik sekaligus sebagai suri teladan bagi anak didiknya dan semuanya itu harus dipertanggung jawabkan. Allah SWT berfirman: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

¹⁰ Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.45.

¹¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2004), h.27.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jakarta, Pustaka Utama). 2012 hal.23

¹³ Rusman, *Model-Modek Pembelajaran Perkembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.19

yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadilah:11)¹⁴.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa profesionalisme guru adalah suatu wujud dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru didalam melaksanakan kegiatan pengajaran disekolah agar lebih profesional. Jadi guru profesional harus memiliki standar kompetensi yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Serta memiliki kemampuan dan keahlian khusus, sehingga terdidik dan terlatih dalam bidang yang terkait dengan profesi keguruan.

Usman mengelompokkan tugas guru menjadi 3 jenis tugas, yaitu:

1. Tugas guru dalam bidang profesi. Tugas guru dalam bidang profesi meliputi: mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan. Di sekolah guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.
3. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.¹⁵

Di sisi lain, Surya berpendapat bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu: (1) profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum; (2) profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah; (3) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.¹⁶

Karakteristik utama profesionalisme guru itu terletak pada kesadarannya sebagai manusia. Profesionalisme akan tumbuh apabila setiap guru tertanam kesadaran pada posisi dirinya sebagai hamba Allah, yang berbakti kepada kedua orang tua dan negara melalui medan tugasnya, menjadikan wilayah profesinya sebagai amal yang baik, sebagai sajadah panjang dalam proses penghambaan pada Sang Pencipta untuk kemakmuran sesama dan lingkungannya.¹⁷ Orientasi guru dalam bekerja bukan hanya tertuju pada keuntungan jangka

¹⁴ Q,S Al-Mujadilah:11

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, hlm. 6-7.

¹⁶ Kunandar, *Op. cit.*, hlm. 48.

¹⁷ Achjar Chalil & Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 94.

pendek saja (keuntungan duniawi) tetapi guru tertuju pula pada keuntungan jangka panjang (keuntungan ukhrawi) yang jauh lebih baik

Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan sumber utama Pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian Guru. Istilah tersebut antara lain, *Murabbi* (Pendidik), *Mu'allim* (Guru), *Mudarris* (Pengajar), *Mu'addib* (Pendidik). Dengan demikian, sosok guru harus mampu dalam berbagai bidang. Seperti kata Zakiah Darajat "Guru adalah pendidik yang mampu melaksanakan Tindakan mendidik demi mewujudkan tujuan pendidikan."¹⁸

Dalam konteks Islam tersebut yaitu *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mudarris* dan *Mu'adib*. Uraian istilah di atas kita jabarkan sebagai berikut:

1. Murabbi

Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi, yang berarti mengasuh, mengelola, memelihara, membimbing. Istilah murabbi sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya mengarah pada pemeliharaan dan pembimbingan, baik yang bersifat jasmani ataupun rohani. Layaknya pemeliharaan orang tua membesarkan anaknya, para orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan memiliki akhlak yang terpuji.

Ciri-ciri guru yang *murabbi* menurut Al-Ghazali antara lain yaitu: (1) menyayangi pelajar dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, (2) senantiasa membimbing dan menasehati pelajar, (3) menjaga disiplin pelajar dengan menggunakan pendekatan mencegah dan menegur secara baik terhadap perlakuan maksiat dan juga menggalakkan perlakuan makruf secara kasih sayang, (4) bersikap adil terhadap pelajar tanpa mengira latar belakang keluarga, keupayaan akademik, dan ekonominya.

2. Mu'allim

Kata mu'allim merupakan bentuk *isim fi'il* dari *'allama*, *yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan dengan mengajar atau mengajarkan. Istilah ini lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

3. Mudarris

Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

4. Mu'adib

Mu'adib berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, yang biasa diartikan mendidik, sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi; "Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan" (Abu Hasan, 1989: 493). Istilah ini lebih menekankan guru sebagai pendidik,

¹⁸ Akmal Hawi, Kompetensi Guru PAI, hlm.10

jadi tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi seorang guru juga bertugas dalam mendidik anak didiknya agar menjadi insan yang beradab.¹⁹

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan peningkatan diri atau perkembangan diri. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi tahun ajaran 2020-2021.

Penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian sekaligus sumber data primer ialah: Guru senior, Guru pendidikan agama islam, Staff pengasuhan santri, Wali kelas, Santri. Sedangkan pengambilan data sekunder diperoleh dengan: dokumen-dokumen resmi, buku-buku referensi dan karya ilmiah dari peneliti.

Untuk memperoleh data-data yang akan dikumpulkan peneliti merangkai kerangka dan mendeskripsikan di dalam beberapa metode-metode yaitu:

1. Metode observasi (kegiatan pengamatan)

Metode observasi ialah kegiatan keseharian yang dilakukan untuk mengetahui proses yang akan dimaksud dan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui dan membuat peneliti mengumpulkan bahan-bahan penelitian yang akan dijadikan laporan penelitian. Peneliti akan mengadakan pengamatan di:

- a. Pengamatan di sekolah
- b. Pengamatan di kelas (ketika proses belajar mengajar)
- c. Pengamatan kepada guru ketika mengajar
- d. Pengamatan interaksi siswa dengan guru di segala aktifitas

2. Metode interview (wawancara)

Wawancara digunakan untuk sebagai teknik pengumpulan data-data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah dalam kelas di sekolah yang dituju. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab yang dilakukan guru dan peneliti secara sistematis yang bertujuan sistematis, metode ini akan melibatkan beberapa anggota yang ada disekolah seperti: Direktur KMI, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Santri yang akan menjadi target dalam penelitian. Berikut data-data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode wawancara:

- a. Strategi profesionalisme guru pendidikan agama islam dalam mendidik dan menanamkan asas-asas keagamaan didalam kelas dan kehidupan sehari-hari.
- b. Tentang kenakalan siswa

¹⁹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 56-57.



c. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi diperlukan untuk memperkuat bukti dari hasil penelitian. Disamping itu akan menjadi data yang akurat dalam melakukan penelitian. Berikut data-data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi.

Metode analisis data dikembangkan dengan beberapa metode yang akan dijabarkan secara ringkas dibawah ini;

- Reduksi data: Reduksi data ialah proses pemilihan atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan atau Reduksi Data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema yang sesuai dengan apa yang dituju.
- Langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data, diantaranya: menajamkan analisis, menggolongkan atau mengategorikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu.
- Display data: merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.
- Kesimpulan: pernyataan singkat, jelas, dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis, pembahasan dan pengujian dalam sebuah penelitian.

Hasil dan Temuan

Data Siswa KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 4 Banyuwangi

Tahun 2021/2022

Kelas	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	Jumlah	Jml Kls
I	40	39	39	38	41	36	38	38	38	39	38	39	38	501	13
I Int	32	31	32	32										127	4
II	37	38	38	37	38	37	33	36	35	39				368	10
III	35	34	35	35	40	36	37							252	7
III Int	31	33	34	30	32	36								196	6
IV	33	32	32	33										130	4
V	42	42	43	44	45									216	5
VI	32	31	32	33	32	32								192	6
Jumlah														1982	
Jumlah Siswa KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4														1982	55
Jumlah Guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4														227	
Jumlah Siswa dan Guru KMI Gontor Kampus 4														2209	

Jadi perincian dari jumlah siswa yang terdata adalah : Kelas 1 jumlah kelas 13, jumlah siswa 501 siswa. Kelas 1 intensif jumlah kelas 4, jumlah siswa 127. Kelas 2 jumlah kelas 10, jumlah siswa 368 siswa. Kelas 3 jumlah kelas 7, jumlah siswa 252. Kelas 3 intensif jumlah

kelas 6, jumlah siswa 196 siswa. Kelas 4 jumlah kelas 4, jumlah siswa 130 siswa. Kelas 5 jumlah kelas 5, jumlah siswa 216 siswa. Kelas 6 jumlah kelas 6, jumlah siswa 192 siswa. Jadi total keseluruhan siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 4 Banyuwangi berjumlah 1982 siswa.

1. Peran Guru PAI di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi Tahun Ajaran 2020-2021

a. Peran Guru PAI dalam kelas

Didalam kelas guru mempunyai tugas pokok dan fungsi guru, pendidik mempunyai peran mendidik, mengajar, menilai, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi untuk menciptakan siswa-siswi yang sesuai harapan pendidikan.

Guru dalam kelas sangat kompleks, tidak sekedar menyiapkan pembelajaran namun juga harus melakukan bimbingan. Semua itu menjadi satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan.

1) Peran Guru dalam Mendidik

Peran guru dalam mendidik tidak sebatas pada aspek kognitif, namun juga aspek *afektif* dan *psikomotorik*. Sebagai seorang guru usaha mendidik tidak sebatas "*transver of knowledge*" semata namun juga "*transver of value*" dan "*transver of culture*". Hal itu dimaksudkan setiap guru tidak terlepas dari kata yang digugu dan ditiru. Memberi stimulan-stimulan pendidikan moral dan akhlak setiap proses pembelajarannya.

Transver of knowlwdge dimaksudkan bahwa setiap guru berkewajiban memberi materi ilmu pengetahuan kepada semua anak didiknya. Tolak ukur keberhasilan guru dalam proses transfer ilmu pengetahuan adalah hasil *output* dari siswanya yang mampu berpengetahuan baik ilmu pengetahuan dan iptek yang bagus. *Transver of value* merupakan setiap guru bertanggung jawab atas kepribadian siswanya. Bagaimana setiap guru memberi penanaman nilai kepada muridnya untuk diamalkan dalam kesehariannya. *Tansver of culture* secara garis besar guru harus memberikan kebiasaan baik kepada muridnya. Sehingga dari hal itu akan menjadi budaya siswa untuk bertindak baik. Sebagai salah satu bentuk budaya yang baik antara lain membiasakan mencium tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu guru lain atau siswanya, selalu terlihat ramah dan mengutamakan senyum.

2) Peran Guru dalam Mengajar

Mengajar menjadi kewajiban semua guru di sekolah ini, dengan menggunakan metode dan media yang dikuasainya. Mengajar tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan aspek afektif dan psikomotorik. karena setiap guru harus bisa menginterelasikan materi pengajarannya terhadap kepribadiannya dalam sehari-hari.

3) Peran Guru dalam Menilai dan Mengevaluasi

Menilai dan mengevaluasi menjadi serangkaian guru dalam melakukan proses pendidikannya. Setiap guru yang bertanggung jawab akan melakukan

penilaian, karena itu merupakan cara untuk mengetahui seberapa besar keberhasilannya dalam pembelajaran. Penilaian sangat penting sebelum melakukan evaluasi.

Mengevaluasi merupakan proses akhir yang dilakukan guru untuk memulai hal yang baru dalam pembelajaran. Guru harus mempunyai catatan evaluasi setiap program-program yang dilaksanakan, untuk bisa menemukan metode yang tepat dalam mendidik, mengajar, membimbing. Mengevaluasi berguna untuk mengetahui baik ataupun buruknya metode pengajaran dan bimbingan yang dilakukan.

Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 4 Banyuwangi yang bekerja sama dengan Staff KMI menggunakan catatan akademik untuk melakukan penilaian materi keilmuan, dan catatan kepribadin yang bekerja sama dengan Staff Pengasuhan Santri untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Semua itu terangkum jelas dalam tiga ranah penilaian guru yaitu *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

4) Peran Guru dalam Membimbing

Menyediakan program bimbingan dan pengarahan merupakan hal yang paling *urgen* yang harus dilakukan semua guru. Membimbing diartikan bahwa setiap yang dibimbing dalam Bahasa khusus pendidikan adalah siswa diberikan ruang aktif dan waktu untuk berjalan terlebih dahulu. Kemudian jika kurang tepat maka guru memberi masukan atau bimbingan kepada peserta didiknya. Sedangkan pengarahan berarti posisi murid lebih pasif dibanding membimbing, karena sebelum murid melakukan sesuatu guru sudah memberi pengarahannya.

Program bimbingan dan pengarahan yang dilakukan guru cukup luas. Baik masalah akademik sampai masalah kepribadian serta hubungan sosial. Khususnya guru pendidikan agama islam, seharusnya mampu membimbing muridnya menjadi pribadi yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah.

b. Peran Guru PAI luar kelas

Selain berperan didalam kelas, guru juga bertugas dan bertanggung jawab terhadap siswanya diluar kelas. karena interaksi sosial antar siswa terbanyak terjadi diluar kelas seperti: diasrama, diperpustakaan, dilaboratorium, dilingkungan kelas, dan lain-lain. Seorang guru harus bisa mengawasi dan memantau perkembangan siswa.

1) Peran Guru di lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah tidak sedikit, antara lain kantin dan tempat-tempat tongkrongan anak-anak disaat istirahat, di koperasi, dan diwarung yang biasanya anak-anak makan dan mengobrol dengan teman sebayanya.

Hal tersebut juga termasuk menjadi pengawasan guru yang tidak boleh disepelekan, karena *mindset* anak sekarang tidak pandang tempat untuk melakukan penyelewengan. Seperti kantin dan tempat tongkrongan merupakan tempat yang rawan untuk Tindakan pelanggaran seperti membolos waktu jam sekolah, atau terlambat waktu jam masuk kelas.



2) Peran Guru di luar sekolah

Peran guru diluar sekolah sangatlah tidak mudah, karena luar sekolah merupakan lingkungan bebas siswa yang tidak bisa dipahami dengan mudah. Oleh karena itu Wakil Pengasuh dan Direktur KMI mengeluarkan kebijakannya bahwa semua guru bertanggung jawab diluar kelas, sehingga pengawasan perilaku siswa saat di luar sekolah dapat di pantau.

2. Jenis Kenakalan Siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi Tahun Ajaran 2020-2021

Memasuki usia remaja, permasalahan kenakalan remaja tidak lagi terelakkan, sehingga sering kali dijumpai pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa. Adapun kenakalan remaja yang ditemukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi Tahun Ajaran 2020-2021 berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan saudara Fadhilah Siddiq beliau menjelaskan bahwa:

“Secara umum, moral anak sekarang ini sudah jauh berbeda dengan moral anak-anak pada zaman dulu. Dulu anak-anak mempunyai tindak tanduk dan tata krama yang sangat sopan, dengan orang tua itu sangat menghormati dan sungkan. Berbeda dengan anak zaman sekarang, banyak anak yang kurang punya tata krama yang baik, walaupun ada itupun sangat jarang. Bahkan mereka menganggap orang tua sudah seperti temannya sendiri sehingga tidak perlu adanya perlakuan khusus. Dan itu semua terjadi karena adanya beberapa faktor yang melatar belakangi. Kalau kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah ini seperti ya itu tadi, kurang sopan tutur katanya dengan guru, bolos sekolah tanpa keterangan, sering terlambat datang sekolah, tidak memakai atribut seragam yang lengkap, kadang tidak mengerjakan tugas-tugas dan sering ramai saat proses belajar mengajar. Tapi beberapa bulan terakhir ini banyak siswa yang sudah mulai berubah, terutama untuk anak-anak kelas 5 dan 6 KMI meskipun tidak seluruhnya. Dari yang biasanya mereka sering datang terlambat dan bolos sekolah, sekarang mulai tertib. Dari yang biasanya seragamnya tidak lengkap sekarang lebih tertib pada aturan, dan dalam kegiatan belajar mengajar pun sudah banyak yang mulai perhatian dengan gurunya dan lebih rajin dalam mengerjakan tugas. Tapi untuk anak kelas 1 masih agak sulit, masih perlu bimbingan dan arahan yang terus menerus”.²⁰

Peran Penting Profesionalisme Guru PAI di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Seorang guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan misi pendidikan agama islam di lapangan yaitu dalam pengimplementasian nilai-nilai Islam dalam diri anak didik di kehidupan sehari-harinya. Untuk itu, seorang guru agama islam harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama serta memiliki akhlakul karimah. Guru adalah figur ideal yang segala perilakunya

²⁰ Wawancara dengan Sdr Fadhilah Sidiq, Guru mata pelajaran Aqidah dan Fiqh, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, pada kamis, 9 Setember 2021.

akan digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Meskipun tugas pembinaan akhlak dan moral anak didik tidak hanya diemban oleh guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi secara tidak langsung guru agama yang menjadi bayang-bayang akan akhlak dan moral anak didik. Di mata masyarakat, perilaku baik atau buruknya anak didik pasti tidak lepas dari bagaimana peranan guru agamanya dalam membina akhlak dan moral mereka di sekolah.

Dalam mengatasi kenakalan remaja, guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan 4 peranan utama, yaitu:

1) Pendidik (*mu'addib*)

Guru sebagai pendidik (*mu'addib*) harus menjadi figur teladan tentang cara berpikir, bertindak dan mengambil keputusan saat berinteraksi dengan para siswa dan dalam kehidupan sosial yang bisa terakses oleh mereka. Kemudian, para pendidik juga harus mendedikasikan waktunya ketika siswa membutuhkan layanan konsultif, bimbingan dan bantuan. Guru sebagai pendidik harus bisa mengontrol keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari program pembinaan para siswa, sehingga nilai-nilai yang kontradiktif bisa diminimalkan.

Dalam hal pembinaan para siswa, teknik yang dianjurkan adalah *parenting*. Guru memposisikan diri sebagai orang tua, guru di sekolah adalah orang tua kedua para siswa. Layaknya seorang orang tua, guru bertanggung jawab atas kepribadian dan moral siswanya, maka dari itu seorang guru harus mendidik siswa dengan nasihat dan membiasakan hal-hal yang baik kepada anak didiknya agar anak tersebut memiliki karakter yang baik.²¹

2) Pembimbing dan Pengarah (*Murabbi*)

Seorang guru dalam perannya sebagai seorang *murabbi*, harus memahami perbedaan siswa dalam hal latar belakang, kemampuan intelektual dan keadaan sosial siswa. Dalam membimbing, guru harus melihat prioritas dan kebutuhan anak didik. Untuk melihat hasil dari bimbingannya, guru hendaknya melihat dan mengikutinya secara cermat setiap perubahan individu siswa yang dibimbingnya dari waktu ke waktu.²² Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing (*murabbi*) yaitu memberikan arahan akan nilai-nilai agama dan nilai moral yang baik, guru memberikan pendekatan lebih agar siswa bisa terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi.

3) Pengajar (*Mu'allim*)

Guru pendidikan agama Islam membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik langkah demi langkah. Sebagai seorang *mu'allim* artinya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari materi-materi agama yang belum diketahuinya. Dengan terus memberikan pengajaran ilmu agama, maka peserta didik akan terus memperbaharui pengetahuan keagamaannya sehingga nantinya

²¹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017), 95.

²² Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 29.

dengan bimbingan dan pembiasaan dari guru sehingga siswa dalam mengaplikasikan ilmu agama tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

4) Pelatih (*Mudarris*)

Saudara Naufal Zaky mengatakan:

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam selain harus memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan tentang ilmu agama, guru PAI juga harus melatih dan membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai islam yang diaplikasikan dalam bentuk sikap atau perilaku ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum’at berjama’ah, infaq di hari jumat, membaca Al Quran bersama 15 menit setelah selesai sholat, dan memperingati hari besar islam”.²³

Selain keempat peranan utama guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah seperti yang sudah penulis cantumkan di atas, guru PAI juga melakukan evaluasi terhadap akhlak siswa, apakah sudah baik dan sesuai dengan nilai Islam atau belum. Jika sudah baik maka akan terus dibimbing supaya semakin baik, jika belum maka akan dievaluasi agar menjadi lebih baik. Upaya pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah yaitu dengan membuat poin-poin pelanggaran dan sanksi sebagai evaluasi atas kenakalan siswa. Dalam menindak kenakalan remaja, pihak sekolah melakukannya secara bertahap. Peringatan pertama dengan lisan dan peringatan, jika tetap berlanjut maka akan dikenai sanksi sesuai jenis pelanggaran yang dilakukan sesuai poin-poin pelanggaran tersebut serta dilakukan bimbingan dari pihak Pengasuhan Santri, namun jika sudah sangat keterlaluhan maka pihak sekolah melakukan panggilan kepada orang tua siswa ke sekolah dengan musyawarah apakah siswa tersebut masih bisa diarahkan dan ditangani atau tidak. Jika sudah tidak bisa, maka pihak sekolah mengembalikan anak tersebut kepada orang tua mereka.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kasus kenakalan siswa yang marak terjadi sekarang ini disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktor penyebab kenakalan siswa:

a) Pencarian jati diri

Seiring perkembangan usia remaja, perilakunya memperlihatkan keinginan untuk menegaskan jati diri. Dalam pandangannya, dia bukan lagi anak kecil yang tidak dibolehkan untuk menyatakan apa yang ia pikirkan. Pada fase remaja, mereka berusaha memiliki kedudukan di tengah kelompoknya. Agar kelompok tersebut mengakui jati dirinya, dia selalu ingin melakukan aksi-aksi yang memancing perhatian orang kepadanya. Caranya bermacam-macam, terkadang menggunakan gaya busana yang nyeleneh, tutur kata yang tidak baik, perilaku yang kurang sopan dan sebagainya.²⁴

²³ Wawancara dengan Sdr Naufal Zaky, Guru KMI, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, pada Kamis, 10 September 2021.

²⁴ Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2007), 175.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan saudara Wahyu Maulana, selaku guru KMI mengatakan bahwa:

“Usia remaja sangatlah sulit dalam mengontrol emosionalnya, sehingga apabila peserta didik tidak dapat mengontrol dirinya sendiri maka dia akan dengan mudah melakukan segala hal yang dia inginkan tanpa memikirkan konsekuensi dari apa yang diperbuatnya di kemudian hari. Intinya dari faktor internal yaitu kontrol diri yang lemah”.²⁵

b) Teman Sebaya

Siswa terkait sangat erat dengan kelompok teman sebaya. Mereka berupaya keras untuk bergabung dengan kelompoknya dan berjuang untuk mengokohkan kedudukannya di sana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan dan kesetiiaannya. Itu karena remaja, di tengah teman-temannya merasakan adanya persamaan dan kesatuan tujuan dan perasaan.²⁶

Hal ini senada dengan pernyataan saudara Rajul Jamil, beliau mengatakan bahwa:

“Pengaruh teman sebaya memang sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak, anak cenderung mengaplikasikan apa yang dia dapat dari hasil pergaulan dengan teman sekompunitasnya tersebut melalui berbagai hal. Misal ada yang melalui gaya atau perilakunya, penampilannya, pola pikirnya dan sebagainya. Maka dari itu, peran orang tua disini harus mengarahkan anak-anaknya agar bergaul dengan orang yang tepat”.²⁷

c) Keluarga

Pengaruh yang diterima atau dialami oleh anak waktu kecil maka bekasnya begitu mendalam dalam memori seseorang. Dasar-dasar pembentukan kualitas kepribadian anak dimulai sejak dari rumah melalui sentuhan dan bimbingan orang tua. Bentuk perlakuan yang diterima anak dari orang tua menentukan kualitas kepribadian anak. Seseorang yang memiliki kepribadian yang lemah terbentuk karena ia kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua, kurang rasa aman dan akibat pemanjaan menuruti semua kehendak anak tanpa mengajarkan rasa bertanggung jawab. Sebaliknya, anak yang memiliki kepribadian yang kuat terbentuk karena pemberian rasa kasih sayang, kehangatan jiwa dan pelatihan hidup yang baik pada anak. Faktor ekonomi orang tua juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak.²⁸

Hal ini diperkuat dengan pernyataan saudara Gymnastiar, beliau mengatakan bahwa:

“Kasih sayang anak hilang dari orang tua. Sebagian besar orang tua siswa sibuk dengan bekerja, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, ada juga yang bekerja di rumah, akan tetapi kepedulian mereka sangatlah kurang. Mereka jarang sekali memberi

²⁵ Wawancara dengan Sdr Wahyu Maulana, Guru, Wali Kelas kelas 5 KMI, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, pada kamis, 9 Setember 2021.

²⁶ Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2007), 162.

²⁷ Wawancara dengan Sdr Rajul Jamil, Staff Pengurus Harian *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI), Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, pada jum'at, 9 Setember 2021.

²⁸ Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 70.



kabar lewat via telepon. Sementara kondisi anak berada di pondok yang pastinya jauh dari jangkauan kasih sayang keluarga kandungnya. Jadi anak merasa dia ada peluang untuk melakukan hal-hal aneh karena mereka merasa tidak terlalu diperhatikan”.²⁹

Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Siswa sekolah *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI), merupakan anak yang menginjak usia remaja, pada usia tersebut anak dalam perkembangan psikisnya telah mengalami puncak emosionalitas. Perkembangan emosinya sangat sensitif dan reaktif terhadap gejolak situasi dalam fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Untuk menghadapi ketidaknyamanan emosinya, siswa kerap menanggapi dengan agresif untuk mengaplikasikan pada hal yang negatif.

Permasalahan pada siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor intern saja, keadaan psikologis anak selalu berhubungan dengan faktor-faktor lain dari peristiwa yang ditemui di lingkungannya. Dalam konteks Psikologi yaitu tentang perilaku, motif dan motifasi, pengaruh teman sebayanya. Dimana seorang remaja belum bisa menemukan sebuah Problem Solving dari berbagai masalah yang dihadapinya, karena belum adanya kematangan penalaran berpikir. Pendidikan yang mampu mengawal perkembangan psikis siswa, sehingga mampu mengekspresikan gagasannya ke dalam aspek yang positif.

Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum inti yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi dan berpengaruh besar bagi perkembangan siswa ataupun santri dalam mengarahkan perilaku moral bagi siswa usia remaja. Karena penghayatan dan pada ajaran agama mampu membentuk karakter moral yang religius dan berakhlakul karimah dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas. Peranan pendidikan agama islam sebagai perwujudan sikap ketaatan terhadap Tuhan dan tuntutan beribadah sesuai ajarannya, dan sebagai manifestasi sifat Ilahiah dalam kehidupan sehari-hari.

1. Program Preventif Guru PAI dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

a. Program Pengarahan

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan, guru PAI melakukan program pengarahan menunjukkan baik dan buruknya suatu perihal dan menunjukkan akibat dari sebuah perbuatan yang di lakukan siswa. Program pengarahan ini bisa di lakukan secara umum di waktu kumpul di Balai Pertemuan atau saat mengajar dalam kelas. Pengarahan secara khusus ditujukan kepada salah satu atau sebagian siswa karena telah melakukan pelanggaran dengan alasan takut menciderai psikologis anak didiknya. diharapkan siswa mampu menyadari kewajiban dan tugas seorang siswa.

b. Program Bimbingan

²⁹ Wawancara dengan Sdr Gymnastiar, Staff Pengasuhan Santri, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, pada rabu, 8 Setember 2021.

Program bimbingan tidak jauh beda dengan pengarahan, hanya saja penggunaannya sedikit berbeda, program bimbingan guru PAI dilakukan secara dua cara. Pertama bimbingan saat mengajar di kelas, kemudian dengan intensitas kegiatan keagamaan seperti Hafalan juz amma dan sholat Dhuha' bersama, kegiatan Puasa Sunnah dan kurban bersama. Kedua dilakukan di kantor KMI/Pengasuhan Santri dengan memanggil siswa yang dirasa guru patut di bimbing secara pribadi dan diberikan bimbingan rohani karena mungkin menyangkut privasi masing-masing siswanya.

2. Program Mengatasi (Represif) Guru PAI Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi.

a. Program Identifikasi

Program ini bertujuan untuk mengetahui apa saja motif siswa mengapa melakukan kenakalan, dan dapat mengenali penyebab dan mengetahui karakter siswa yang pelanggaran. biasanya program ini dilakukan dengan menginterogasi siswa di luar jam pelajaran melalui pendekatan personal, supaya siswa bersangkutan mampu terbuka dan tidak terkesan di intimidasi. Setelah mampu mengidentifikasi motifnya, Guru PAI melakukan kroscek apa benar adanya yang di ungkapkan oleh siswa sehingga mengetahui keadaan yang sebenarnya dan membuktikan kejujuran siswa tersebut. terkadang Guru PAI disini sering untuk datang langsung ke asrama untuk sekedar melihat keadaan.

b. Program Pembinaan/Penyembuhan (recovery)

Secara Garis besar peran profesionalisme guru PAI dalam pencegahan kenakalan Remaja di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi, Memberikan pencegahan dengan cara pengarahan, pembinaan dan mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari setelah keluarnya para siswa atau santri nanti dari pondok ini.

Guru PAI sebagai seorang pendidik, dan pembimbing di sekolah mempunyai kompetensi untuk mewujudkan fungsi mata pelajaran PAI sebagai pencegah kenakalan siswa. Dengan keaneka ragaman karakter siswa tentu bervariasi perilaku siswa, ada yang berperilaku baik dan perilaku buruk. Kenakalan yang terjadi yang terdapat di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi juga beragam, dari kenakalan ringan sampai berat. Selain memberikan pemahaman tentang materi PAI, Guru PAI juga harus mampu mengatasi keberagaman kenakalan yang terjadi di sekolah.

Kesimpulan

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi sebagai sebuah lembaga Pendidikan islam yang berada di wilayah banyuwangi tentu tidak lepas dari permasalahan kenakalan remaja. Berdasarkan kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah seperti sering

terlambat masuk kelas, tidak mau mengerjakan tugas, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, bolos sekolah tanpa keterangan dan keluar sekolah sebelum waktunya. Hal itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari pembentukan identitas atau pencarian jati diri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari kondisi keluarga, pengaruh lingkungan dan pergaulan teman sebaya. Peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan mendidik, membimbing dan mengarahkan, mengajar dan melatih. Dalam menjalankan peranannya tersebut guru PAI melakukan kerjasama dengan guru-guru lainnya, terutama dengan Staff Pengasuhan Santri dan Staff KMI. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja sebenarnya sudah baik, sedikit demi sedikit memberikan harapan dan kemajuan ke arah yang lebih baik. Terbukti banyak siswa yang berubah menjadi lebih disiplin dan tertib. Jika pihak sekolah, seluruh dewan guru, beserta wali kelas apabila saling bersinergi, tentunya masalah kenakalan remaja akan teratasi atau paling tidak dapat diminimalisir.

Guru dan siswa merupakan kedua elemen penting dalam pendidikan harus mengutamakan pemahaman tentang intelegensi dan praktik maka, keberadaannya harus aktif dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam lingkaran proses belajar-mengajar. seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Akan tetapi, ia adalah tenaga profesional yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik agar dapat mencapai tingkat kedewasaan.

Jadi pendidikan agama Islam mempunyai porsi penting untuk mengatasi kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Guru PAI dalam praktiknya mempunyai peran aktif dalam menanggulangi kenakalan yang ada dan berusaha memberikan solusi dengan bijaksana. Sesuai fungsi dan tujuan mata pelajaran PAI untuk meningkatkan muslim yang berintelektual dan berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Zuraqy, Mustofa, Ma'ruf. 2003. *Sukses Mendidik Anak*. Bandung: Toha Putra.
- Zaroni, Nur, Akhmad. 2012. *Mazahib*. Landasan Filosofis Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional , , Vol. 10, No. 1.
- Masganti Sitorus, 2012. *Perkembangan Peserta Didik 1-2*.
- Sumara, Dadan, Dkk. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM Vol.4 No.2.
- Al-Qura'n, Terjemah. 2014. Departemen Agama RI. Jakarta: PT Al-Huda.
- Darmadi. 2018. *Mendidik Adalah Cinta*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Jamil Suprihatiningrum. 2012. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Basri, Hasan. 1996. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyu. 2021. *Wawancara Guru KMI*. PM Gontor Kampus 4 Darul Muttaqien.
- Kusnandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprihatiningrum, Jamil. 2012. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jakarta: Pustaka Utama
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Perkembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutarmanto. 2009. *Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol I , No. I*.
- Chalil, Achjar & Latuconsina, Hudaya. , 2008. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barizi, Ahmad & Idris, Muhammad. 2009. *Menjadi Guru-Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. , 2006. Jakarta: Kalam Mulia.
- Undang Undang Republik Indonesia, No. 14 Th. 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdarika
- Al-Quran, terjemah. 2000. Jakarta: Dep. Agama RI.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah, VOL.2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Kunandar. 2007. *Menjadi guru profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Al-Abrasy, Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poerwanti, Endang & Widodo, Nur. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Cahyo, Dwi, Edo. 2017. *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.9 No.1.
- Muthohar, Sofa. 2013. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. IAIN Walisongo Vol.7 No.2.
- Muhammad, Sayyid. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani.
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish.

